

Sejarah Pemikiran KH Aceng Zakaria Tentang Wasiat Kepada Alumni Pesantren Persis; Kajian Intelektual Islam Kontemporer (2022)

Muhammad Jabaar Muhith¹, Rendi Muhammad Fauzi²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: rexexx8@gmail.com

Diterima: 15 Desember, 2025. Direvisi: 10 Januari, 2026

ABSTRACT

*This study discusses the thoughts and will of KH. Aceng Zakaria to the alumni of the Persatuan Islam (Persis) Islamic boarding school as part of the contemporary intellectual history of Islam in Indonesia. The main data is sourced from the book *Wasiat al-Ustadz Aceng Zakaria* (2022), which is a reflection of his final leadership in Jam'iyyah Persis. This study uses an intellectual history approach to explore the social, scientific, and spiritual contexts behind his ideas. The results show that KH. Aceng Zakaria's will not only contains moral messages but also a complete system of thought on the continuity of knowledge, manners, da'wah, and independence of the ummah. He emphasized three main strengths for Islamic cadres, namely politics, economics, and faith as the basis for struggle. Through education and da'wah, KH. Aceng succeeded in strengthening the position of the Persis Islamic boarding school as a center for the reproduction of scholars and social renewal. Thus, his will can be read as a historical text that shows the continuity of the intellectual tradition of Indonesian Islamic modernism and the actualization of tajdid values in the context of the 21st century.*

Keywords: KH Aceng Zakaria; History of Thought; Contemporary Islamic Intellectuals, Unity; Will.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran dan wasiat KH. Aceng Zakaria kepada para alumni pesantren Persatuan Islam (Persis) sebagai bagian dari sejarah intelektual Islam Indonesia kontemporer. Data utama bersumber dari buku *Wasiat al-Ustadz Aceng Zakaria* (2022) yang menjadi refleksi akhir kepemimpinannya dalam Jam'iyyah Persis. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual (intellectual history) untuk menelusuri konteks sosial, keilmuan, dan spiritual di balik gagasan-gagasananya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasiat KH. Aceng Zakaria tidak hanya berisi pesan moral, tetapi juga memuat sistem pemikiran yang utuh tentang kesinambungan ilmu, adab, dakwah, dan kemandirian umat. Ia menekankan tiga kekuatan utama bagi kader Islam yaitu politik, ekonomi, dan iman sebagai basis perjuangan. Melalui pendidikan dan dakwah, KH. Aceng berhasil meneguhkan posisi pesantren Persis sebagai pusat reproduksi ulama dan pembaruan sosial. Dengan demikian, wasiat beliau dapat dibaca sebagai teks historis yang memperlihatkan kontinuitas tradisi intelektual modernisme Islam Indonesia dan aktualisasi nilai-nilai tajid dalam konteks abad ke-21..

Kata kunci: KH Aceng Zakaria; Sejarah Pemikiran; Intelektual Islam Kontemporer; Persatuan Islam; Wasiat.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, peran ulama tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga meluas ke wilayah pendidikan, sosial, dan bahkan politik. Ulama bukan sekadar pengajar ilmu agama, melainkan juga pemimpin moral dan pemikir yang mengarahkan masyarakat menuju pemahaman Islam yang murni dan kontekstual. Salah satu organisasi yang berhasil menampilkan model ulama reformis tersebut adalah Persatuan Islam

(Persis), yang sejak awal berdirinya berkomitmen untuk melakukan tajdid atau pembaruan pemikiran keislaman dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Wildan et al., 2015).

Persis didirikan pada tahun 1923 di Bandung oleh sekelompok ulama dan intelektual muda yang menolak bentuk keberagamaan sinkretis yang berkembang di masyarakat kala itu. Mereka berupaya membangun paradigma Islam yang rasional, argumentatif, dan berbasis dalil (Howard M. Federspiel, 1996). Gerakan ini kemudian berkembang tidak hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dakwah dan pembaruan kepada generasi muda. Dalam perkembangan sejarahnya, pesantren Persis menjadi pusat pembentukan kader ulama dan dai yang berpikir kritis, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid dan sunnah Rasulullah.

Pendidikan di lingkungan Persis tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, melainkan juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Dhofier menyebutkan bahwa sistem pendidikan Persis bersifat integratif, memadukan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk insan yang berilmu, beramal, dan berdakwah (Dhofier, n.d.). Pendekatan ini melahirkan generasi alumni yang tidak hanya berkompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen ideologis yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dan perjuangan Persis. Dalam konteks inilah, gagasan dan wasiat dari para tokoh ulama menjadi sangat penting untuk ditelaah, karena berfungsi sebagai penuntun moral dan arah gerak kader di masa depan.

Salah satu tokoh sentral yang mewariskan pemikiran penting dalam tubuh Persis adalah KH Aceng Zakaria. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki keluasan ilmu serta kepedulian terhadap kemajuan pendidikan Islam. Sebagai tokoh generasi ketiga Persis, KH Aceng Zakaria tidak hanya aktif dalam kegiatan dakwah, tetapi juga produktif dalam menulis dan membimbing santri (Rohmana, 2021). Gagasan-gagasannya kerap menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas dalam proses pembentukan kader umat. Pandangan ini berpijak pada kesadaran bahwa alumni pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan dakwah dan nilai-nilai Islam di tengah tantangan modernitas.

Pada tahun 2022, diterbitkan sebuah buku berisi wasiat KH Aceng Zakaria kepada alumni pesantren Persis. Buku tersebut memuat pesan moral, intelektual, dan spiritual yang ditujukan kepada para alumni agar tetap istiqamah dalam mengembangkan amanah dakwah di masyarakat. Wasiat tersebut bukan sekadar nasihat personal, melainkan refleksi atas pengalaman panjang beliau dalam dunia pendidikan dan dakwah (Zakaria, 2022). Di dalamnya, KH Aceng Zakaria mengingatkan agar alumni tidak terjebak pada formalisme keagamaan semata, melainkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial secara arif dan kontekstual.

Wasiat ini memiliki nilai historis yang tinggi, karena merekam cara berpikir seorang ulama Persis dalam merespons perubahan zaman. Dalam perspektif sejarah pemikiran, teks seperti ini dapat dipahami sebagai dokumen intelektual yang mengandung pandangan dunia, nilai, dan orientasi ideologis tokoh terhadap realitas sosial yang dihadapinya (Majid, 2008). Melalui kajian sejarah pemikiran, kita tidak hanya menelusuri isi gagasan KH Aceng Zakaria, tetapi juga konteks yang membentuk gagasan tersebut, seperti dinamika organisasi Persis, perkembangan masyarakat Muslim Indonesia, dan tantangan globalisasi terhadap lembaga pendidikan Islam.

Studi sejarah pemikiran (intellectual history) memberikan kerangka metodologis yang memungkinkan peneliti memahami hubungan dialektis antara ide dan realitas sosial. Peter Burke menyatakan bahwa sejarah pemikiran tidak berdiri di ruang hampa; ia selalu berhubungan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya (Whatmore, 2016). Dengan demikian, penelitian terhadap wasiat KH Aceng Zakaria bukan hanya bertujuan untuk memahami isi pesan keagamaan, tetapi juga untuk menyingkap nilai-nilai intelektual dan ideologis yang membentuk orientasi pemikirannya dalam konteks Persis dan Indonesia modern.

Selain itu, kajian terhadap pemikiran KH Aceng Zakaria juga memiliki relevansi kontemporer. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi, lembaga pesantren menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Saparina & Iswantir, 2024). Alumni pesantren sering kali dihadapkan pada dilema antara idealisme dakwah dan realitas sosial yang pragmatis. Wasiat KH Aceng Zakaria, dengan muatan nilai-nilai moral dan intelektualnya, dapat menjadi pedoman etis bagi alumni dalam menghadapi persoalan tersebut. Ia menegaskan pentingnya al-ikhlas fi al-'amal (ketulusan dalam beramal) dan al-'ilm al-nafi' (ilmu yang bermanfaat) sebagai fondasi pengabdian.

Dari sudut pandang historiografi Islam Indonesia, penelitian ini juga berupaya memperluas cakrawala studi tentang ulama Persis yang selama ini lebih banyak difokuskan pada tokoh-tokoh generasi awal seperti Ahmad Hassan dan A. Hassan (Mustakim & Ali, 2019). Kajian terhadap KH Aceng Zakaria membuka ruang baru dalam memahami kesinambungan intelektual Persis dari masa ke masa, serta menunjukkan bagaimana generasi ulama kontemporer melanjutkan tradisi tajdid dalam konteks yang lebih modern. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur sejarah pemikiran Islam Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis historis dan tekstual. Analisis akan difokuskan pada rekonstruksi konteks historis munculnya wasiat, penelaahan isi pesan, serta penafsiran terhadap nilai-nilai pendidikan dan dakwah yang terkandung di dalamnya. Data primer berupa teks wasiat KH Aceng Zakaria (2022) akan dilengkapi dengan sumber sekunder seperti tulisan-tulisan beliau, arsip Persis, dan karya ilmiah tentang pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan pemikiran KH Aceng Zakaria secara komprehensif, baik dari aspek ide maupun praksis.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua persoalan pokok: pertama, bagaimana latar historis dan sosial yang melahirkan gagasan KH Aceng Zakaria tentang alumni pesantren Persis; kedua, bagaimana struktur pemikiran dan nilai-nilai utama yang terdapat dalam wasiatnya. Melalui analisis mendalam, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap dimensi intelektual dan spiritual dari pemikiran KH Aceng Zakaria, sekaligus memperkuat tradisi kajian sejarah pemikiran Islam Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian Sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode penelitian sejarah ialah suatu pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Syamsuddin, 2007).

Tahapan heuristik, yaitu pencarian terhadap data dan sumber yang terkait dengan penelitian (Syamsuddin, 2007). Dilakukan dengan cara studi pustaka. Penulis melakukan pencarian data dengan cara studi pustaka dan mendapatkan sumber primer yaitu tulisan KH Aceng Zakaria dari buku yang berjudul Wasiat al Ustadz Aceng Zakaria Terhadap Seluruh Alumni Pesantren Persatuan Islam (2022). Terdapat pula sumber sekunder yang berguna untuk penelitian, diantaranya buku karya Dadan Wildan yang berjudul Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam (2015) dan buku karya Pepen yang berjudul KH Aceng Zakaria: Ulama Persatuan Islam (2021).

Dilanjutkan dengan tahapan kritik terhadap sumber dan data yang diperoleh. Kritik terdapat dua tahapan, kritik eksternal dan internal (Abduurahman, 2011). Kritik eksternal terhadap sumber dari segi fisik dengan melakukan pengecekan terhadap keaslian sumber, bersifat asli atau turunan, dan utuh atau berubah. Kritik internal dilakukan dengan cara penilaian

intrinsik, penyorotan terhadap pengarang sumber, komparasi, dan korborasi. Sumber yang didapatkan oleh penulis lolos dari tahapan kritik, sehingga sumber menjadi asli dan terpercaya.

Selanjutnya tahapan interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap sumber dan data sejarah untuk dapat merekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi dibagi dua, analisis dan sintesis. Analisis yaitu proses menguraikan sumber dan data sejarah yang dituntut untuk berpikir logis dengan realita yang sebenarnya sesuai kaidah ilmu sejarah. Adapun menyatukan hasil interpretasi tersebut sesuai dengan topik dan bahasan dalam penelitian disebut sintesis (Kuntowijoyo, 2018). Terakhir tahapan historiografi, penulis menyajikan hasil tulisan yang disusun secara sistematis sesuai dengan topik bahasan penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran KH. Aceng Zakaria tidak dapat dilepaskan dari latar historis dan sosial yang membentuk karakter keulamaannya. Lahir di Garut pada 11 Oktober 1948, beliau tumbuh dalam lingkungan pesantren yang menekankan keseimbangan antara pendidikan formal dan pendalaman kitab kuning. Tradisi keilmuan yang kuat sejak masa kecil menjadikan KH. Aceng tumbuh sebagai sosok santri yang haus akan ilmu dan disiplin dalam belajar. Pengalaman belajarnya di bawah bimbingan ulama besar seperti KH. E. Abdurrahman di Pesantren Pajagalan Bandung menjadi fondasi awal terbentuknya pandangan intelektualnya yang moderat, rasional, dan berorientasi pada kemajuan umat.

Perjalanan intelektual KH. Aceng Zakaria kemudian berkembang seiring kiprahnya dalam dunia pesantren dan organisasi Persatuan Islam (Persis). Selama puluhan tahun, beliau tidak hanya mengajar, tetapi juga menulis dan memimpin lembaga pendidikan, di antaranya Pesantren 19 Bentar, Pesantren 99 Rancabango, serta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis Garut. Dalam posisi-posisi strategis tersebut, KH. Aceng memperlihatkan perpaduan antara ulama tradisional dan intelektual modern. Ia menjadikan pendidikan sebagai poros dakwah dan instrumen transformasi sosial, sehingga pemikirannya tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjangkau praksis keumatan yang konkret.

Dari latar sosial dan historis inilah, pemikiran KH. Aceng menemukan bentuknya sebagai sintesis antara tradisi keilmuan klasik dan rasionalitas modern. Ia memandang ilmu sebagai amal yang hidup, dan dakwah sebagai bahtera perjuangan yang menuntut kesungguhan, keikhlasan, serta tanggung jawab sosial. Melalui wasiat-wasiatnya kepada para alumni pesantren Persis, KH. Aceng tidak sekadar menurunkan pesan moral, tetapi juga gagasan besar tentang pembaruan Islam yang berakar pada tradisi namun berorientasi pada masa depan. Dengan demikian, biografi dan konteks sosialnya menjadi kunci untuk memahami struktur pemikiran dan nilai-nilai utama yang terkandung dalam wasiat intelektualnya.

Latar Historis dan Sosial yang Mempengaruhi Pemikiran KH Aceng Zakaria

KH. Aceng Zakaria lahir di Garut pada 11 Oktober 1948, tepatnya di Kampung Sukarasa, Desa Citangtu, Babakanloa, Wanaraja. Beliau menempuh pendidikan formal di SD Babakan Loa Garut hingga tahun 1967. Selain sekolah formal, beliau juga memperdalam ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab kuning di bawah bimbingan kakaknya. Dari pembelajaran tersebut, beliau berhasil menghafazkan beberapa kitab penting seperti Safinah dan Tijan Jurumiyah bahkan sebelum menamatkan sekolah dasar. Setelah itu, KH. Aceng melanjutkan pendidikannya secara non-formal dan menunjukkan bakatnya dalam merangkum pelajaran serta mengajar (Fauzan, 2021).

Kecintaannya terhadap ilmu membawa beliau berguru kepada KH. E. Abdurrahman. Melihat kecerdasan dan ketekunannya, sang guru kemudian mengangkatnya menjadi tenaga

pengajar di Pesantren Pajagalan. Di sinilah nama KH. Aceng Zakaria mulai dikenal luas. Beliau sering berdialog dan berdiskusi dengan berbagai ulama di Garut, yang semakin memperkaya wawasan dan memperluas jaringan keilmuannya. Pengalaman panjang tersebut membuatnya dikenal sebagai ulama muda yang berwibawa dan berpengaruh di kalangan pesantren (Hadiq, 2021). Perjalanan kepemimpinan KH. Aceng dalam dunia pesantren semakin menanjak ketika beliau diangkat menjadi mudir 'am Pesantren 19 Bentar pada periode 1991–1993, kemudian melanjutkan kiprahnya sebagai mudir 'am Pesantren 99 Rancabango hingga tahun 2021. Setelah dua dekade memimpin pesantren, beliau berinisiatif mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis Garut pada tahun 2001. Produktivitasnya dalam menulis juga sangat menonjol; hingga kini telah lebih dari 100 karya ilmiah yang beliau hasilkan. Di antara karya monumentalnya adalah *Al-Hidayah fi Masailil Fiqhiyyah al-Muta'aridhah*, yang mendapat apresiasi dari Mufti Mesir, Syekh Nashr Farid Washil, pada tahun 2000. Selain itu, karya *Al-Muyassar fi 'Ilmin Nahwi* menjadi rujukan penting di berbagai pesantren Persis dan bahkan digunakan sebagai bahan ajar di Malaysia (Fathurroyyan, 2023).

Kiprah KH. Aceng Zakaria juga terlihat dalam organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Sejak 1990 beliau bergabung sebagai anggota Dewan Hisbah, lembaga fatwa di bawah naungan PP Persis. Pada 1997, di bawah kepemimpinan Drs. Shiddiq Amien, beliau dipercaya memimpin bidang dakwah selama tiga periode hingga tahun 2010. Setelah itu, beliau menjabat di bidang tarbiyyah pada masa kepemimpinan Ustadz M. Abdurrahman (2010–2015). Puncaknya, KH. Aceng terpilih menjadi Ketua Umum Persatuan Islam untuk periode 2015–2022. Dalam kehidupan pribadinya, beliau menikah dengan Hj. Euis Nurhayati dan dikaruniai delapan anak: Evi Nurhasanah, Yanti Nurlaeli, Luthfi Lukman Hakim, Yudi Wildan Rosid, Rifqi Aulia Rahman, Husni Muttakin, Zaki Shiddiqi, dan Rahmi Rasyidah. Perjalanan hidup KH. Aceng Zakaria menjadi bukti keteguhan seorang ulama yang berjuang melalui pendidikan, dakwah, dan karya ilmiah yang terus hidup hingga kini (Fauzan, 2021).

Pemikiran KH. Aceng Zakaria tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang Persatuan Islam (Persis) sebagai gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Lahir dari tradisi kritik terhadap sinkretisme dan taqlid pada awal abad ke-20, Persis menjadi wadah intelektual yang menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan kemurnian tauhid (Wildan et al., 2015). KH. Aceng, sebagai produk dan pelanjut tradisi ini, menginternalisasi semangat tajdid (pembaruan) melalui jalur pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan ulama intelektual, bukan sekadar penghafal kitab.

Sebagai santri yang menempuh pendidikan di Pesantren Persis Pajagalan Bandung pada akhir 1960-an, KH. Aceng menjadi saksi langsung perubahan orientasi pesantren dari sistem tradisional menuju modern (Hadiq, 2021). Dalam konteks sejarah pesantren Indonesia, masa itu merupakan periode transformasi epistemologis, pesantren tidak lagi hanya menjadi pusat tafaqquh fid-din, tetapi juga lembaga pengaderan pemimpin sosial dan moral bangsa (Rohmana, 2021). Karena itu, pemikiran KH. Aceng berkembang dalam dua arus besar yaitu tafaqquh dan tanwir, yang kelak berpengaruh dalam setiap wasiat yang ia tinggalkan kepada para alumninya.

Struktur Pemikiran dan Nilai-Nilai Utama yang Terdapat dalam Wasiat KH Aceng Zakaria

Wasiat KH. Aceng kepada alumni pesantren Persis tidak hanya berisi nasihat moral, melainkan juga sebuah manifesto intelektual. Pesan seperti “kembangkanlah ilmu yang telah diterima” dan “jadikan dakwah sebagai bahtera taqwa” menunjukkan pandangan epistemologisnya tentang ilmu sebagai entitas yang harus hidup dan berkembang melalui praksis sosial. Wasiat ini merepresentasikan kesinambungan gagasan ‘ilm amali (ilmu yang diamalkan) yang menjadi dasar etika ilmiah dalam tradisi Persis sejak masa A. Hassan (Supartini & Solehudin, 2025).

Dalam dimensi historis-intelektual, pemikiran KH. Aceng menunjukkan kesinambungan (continuity) dan pembaruan (innovation) sekaligus. Ia mewarisi semangat rasionalitas dan purifikasi dari A. Hassan, namun memperluas cakupannya ke arah pendidikan dan manajemen dakwah modern. Jika A. Hassan menekankan ijtihad sebagai basis pembaruan hukum, maka KH. Aceng menekankan ijtihad manhaji dalam pendidikan dan pengembangan ilmu, yakni kemampuan menafsirkan prinsip Islam untuk menjawab kebutuhan zaman.

Salah satu bentuk pembaruan itu tampak dalam konsep tiga kekuatan umat Islam: politik, ekonomi, dan iman (Wildan, 1999). Dalam pandangan KH. Aceng, kekuatan politik bukan berarti kekuasaan dalam arti sekuler, tetapi kemampuan menentukan arah kebijakan sosial sesuai nilai-nilai Islam (Zakaria, 2022). Pemikiran ini mengingatkan pada gagasan etika kekuasaan dalam pemikiran Natsir, di mana politik dianggap bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim (Setyawan et al., 2024). Melalui wasiat ini, KH. Aceng menempatkan alumni Persis sebagai kader-kader yang tidak alergi terhadap politik, tetapi memaknainya sebagai arena dakwah strategis.

Pada aspek ekonomi, KH. Aceng mengajarkan solidaritas ala Anshar dan Muhammadiyah sebagai fondasi ekonomi keumatan. Ia melihat lemahnya kemandirian ekonomi umat sebagai faktor utama kemunduran Islam di Indonesia (Azwar, 2024). Hal ini sejalan dengan analisis para pemikir Muslim modern seperti Asrori yang menekankan hubungan erat antara kemiskinan struktural dan lemahnya daya saing umat Islam (Asrori, 2025). Melalui wasiatnya, KH. Aceng menegaskan bahwa perjuangan ekonomi adalah bagian dari jihad sosial.

Selain itu, kekuatan iman dan mental menjadi pilar utama dalam kerangka pikir KH. Aceng. Wasiatnya menegaskan bahwa dakwah bukan untuk mencari dunia, melainkan untuk memperjuangkan kejayaan Islam. Ini menunjukkan pengaruh kuat tradisi zuhd aktif (aktivisme spiritual) dalam pandangan Persis, di mana kesalehan pribadi harus melahirkan tanggung jawab sosial. Pemikiran ini menempatkan KH. Aceng dalam barisan ulama pembaharu yang memadukan spiritualitas dengan aktivisme sosial.

Keikhlasan, sebagaimana tergambar dalam pernyataannya tentang memaafkan kekurangannya selama mengajar, menempati posisi sentral dalam etika keilmuan KH. Aceng. Ia menolak glorifikasi diri, dan justru menegaskan pentingnya kerendahan hati sebagai jalan memperoleh barakah ilmu. Sikap ini meneguhkan bahwa dalam tradisi pesantren Persis, adab terhadap guru dan ilmu menjadi unsur epistemologis, bukan sekadar etika sosial. Wasiat tersebut menjadi bagian dari genealogi adab intelektual yang juga diajarkan oleh tokoh seperti KH. Ahmad Hassan dan Isa Anshary (Wildan, 1999).

Dari sisi epistemologi pendidikan, gagasan KH. Aceng tentang "kurikulum kehidupan Islam" memperlihatkan pendekatan pedagogis yang sistematis dan progresif. Ia membagi fase belajar berdasarkan usia dengan prinsip lifelong learning yang sangat modern. Ini memperlihatkan bahwa KH. Aceng tidak menolak modernitas, tetapi menundukannya di bawah nilai-nilai Islam. Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, pendekatan ini memperlihatkan sintesis antara rasionalitas modern dan keilmuan tradisional pesantren.

Dalam konteks historis, KH. Aceng juga menjadi representasi gelombang ketiga intelektual Persis setelah A. Hassan dan Isa Anshary (Wildan et al., 2015). Jika generasi pertama menegakkan dasar teologis dan fiqh, generasi kedua memperjuangkan identitas politik, maka KH. Aceng membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan. Dengan mendirikan STAIPI Garut, ia berhasil melembagakan semangat ijtihad ke dalam format pendidikan tinggi, menjadikan dakwah dan akademik sebagai satu kesatuan praksis (Fathurrooyyan, 2023).

Wasiatnya tentang ukhuwah dan silaturahim antarlulusan memperlihatkan kesadaran historis terhadap pentingnya jaringan sosial alumni sebagai kekuatan dakwah kolektif. Dalam sejarah Persis, hubungan antarsantri selalu menjadi fondasi kekuatan jamaah. Dengan

menekankan ukhuwah, KH. Aceng tidak hanya menjaga kesinambungan sosial, tetapi juga memperkuat reproduksi intelektual dalam tubuh Persis.

Pada sisi lain, otokritiknya terhadap kelemahan umat Islam menunjukkan ciri khas intelektual Persis yang kritis dan reflektif. Ia tidak hanya mengajarkan idealisme, tetapi juga menyoroti krisis epistemologis: lemahnya penguasaan bahasa Arab, hadis, dan sirah. Kritik ini mengingatkan pada proyek revitalisasi ilmu alat yang menjadi ciri khas reformasi pesantren Persis pasca-1980-an (Zakaria, 2022). Dengan demikian, wasiatnya berfungsi sebagai ajakan intelektual untuk melakukan tajdid epistemologis.

Dari segi gaya dan retorika, KH. Aceng menggunakan bahasa Sunda dalam pesan akhirnya, yang berbunyi

“Jung nantung geura padungdung
Bral miang tong salempang
Siapkeun bahtera taqwa
Pasang layer tawekal
Pinuhan ku Iman jeung Taqwa
Perjalanan dakwah masih panjang”

Ini bukan sekadar lokalitas linguistik, melainkan simbol integrasi antara Islam dan budaya local. Dalam konteks sejarah Islam Nusantara, hal ini memperlihatkan model dakwah kultural yang khas Persis, tetapi puritan dalam akidah, namun akomodatif dalam ekspresi budaya.

Pemikiran KH. Aceng juga dapat dilihat sebagai Islam praksis, yakni Islam yang menolak sekadar menjadi doktrin, tetapi menuntut penerapan konkret dalam kehidupan sosial. Ia menolak dikotomi antara ilmu dan amal, sebagaimana tampak dalam pesan agar alumni tidak hanya membaca, tetapi juga mengembangkan ilmu yang telah diperoleh. Ini merupakan bentuk perlawanannya terhadap stagnasi intelektual yang kerap menghinggapi lembaga-lembaga keagamaan tradisional.

Sebagai ulama produktif dengan lebih dari seratus karya, KH. Aceng telah membangun tradisi literasi keislaman di lingkungan Persis. Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, capaian ini setara dengan kontribusi tokoh seperti Buya Hamka atau Mahmud Yunus dalam mengembangkan tafsir dan fiqih lokal. Produktivitas menulisnya menunjukkan bahwa ulama pesantren tidak inferior secara intelektual dibandingkan akademisi universitas modern.

Dengan demikian, wasiat KH. Aceng bukan sekadar pesan spiritual, melainkan refleksi sejarah perjalanan intelektual seorang ulama yang tumbuh dari pesantren, mengelola perguruan tinggi, dan memimpin organisasi modernis. Ia adalah figur yang menjembatani dunia pesantren tradisional dan modernitas intelektual Islam Indonesia. Wasiatnya menjadi cermin evolusi pemikiran Persis menuju tahap kematangan historis: dari purifikasi menuju institusionalisasi.:

KESIMPULAN

Pemikiran dan wasiat KH. Aceng Zakaria merepresentasikan kesinambungan tradisi intelektual Persatuan Islam (Persis) yang berakar pada semangat tajdid dan tafaqquh fi al-din. Wasiatnya kepada para alumni bukan sekadar pesan moral, melainkan refleksi dari perjalanan panjang seorang ulama yang berupaya menjaga kesinambungan antara ilmu, iman, dan amal dalam konteks modernitas pesantren. Ia menghadirkan model ulama yang tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga membangun kesadaran intelektual dan sosial melalui adab, keikhlasan, dan tanggung jawab dakwah.

Lebih jauh, KH. Aceng menegaskan pentingnya integrasi antara kekuatan iman, ekonomi, dan politik dalam membangun peradaban Islam yang mandiri. Gagasan ini menunjukkan orientasi dakwahnya yang holistic, menghubungkan aspek spiritual dan sosial dalam satu kesatuan perjuangan. Dengan demikian, pemikirannya bukan hanya kelanjutan dari

tokoh-tokoh modernis seperti A. Hassan atau Isa Anshary, tetapi juga pembaruan atasnya melalui praksis pendidikan dan kelembagaan pesantren. Ia berhasil menempatkan pesantren sebagai pusat reproduksi ulama dan penggerak transformasi sosial, bukan sekadar lembaga pengajaran agama.

Dengan demikian, wasiat KH. Aceng Zakaria dapat dibaca sebagai teks historis yang mencerminkan pergulatan ulama Indonesia dalam menjawab tantangan zaman. Ia meninggalkan living legacy berupa pandangan bahwa ilmu harus dikembangkan, ukhuwah dijaga, dan dakwah dijalankan dengan keikhlasan. Pemikiran ini menegaskan posisi KH. Aceng sebagai figur penting dalam sejarah intelektual Islam Indonesia—ulama yang berhasil menghubungkan tradisi, modernitas, dan misi dakwah dalam satu garis perjuangan intelektual.).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Asrori, M. (2025). *AKTIVISME ORGANISASI KEAGAMAAN TERHADAP TRANSFORMASI SOSIO-SPIRITUAL MASYARAKAT (Studi Jama'ah Al Khidmah PC Balongpanggang)*. Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.
- Azwar, A. (2024). Spirit Zakat untuk Kemandirian Umat: Ekplorasi Program Pengelolaan Zakat yang Efektif: Spirit of Zakat for Community Independence: Exploration of Effective Zakat Management Program. *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis Syariah*, 1(2), 143–158.
- Dhofier, Z. (n.d.). *SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM (PERSIS) 92 MAJALENGKA*.
- Fathurroyyan, K. (2023). *Perkembangan STAI Persis Garut pada Masa Kepemimpinan KH. Aceng Zakaria tahun 2001-2020*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fauzan, P. I. (2021). *KH Aceng Zakaria: Ulama Persatuan Islam*. STAIDI Garut Press.
- Hadiq, G. (2021). *Gaya kepemimpinan KH Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Howard M. Federspiel. (1996). *Persatuan islam : Pembaharuan islam Indonesia abad XX*. Gajahmada University Press.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara wacana.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Mustakim, L., & Ali, N. H. (2019). Relasi islam dan negara: studi atas pemikiran ahmad hassan (1887-1958). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(2), 22–38.
- Rohmana, J. A. (2021). The roots of traditional Islam in modernist Muslim works: KH Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren. *Ulul Albab*, 22(2), 264.
- Saparina, K., & Iswantir, M. (2024). Transisi Pendidikan Islam Tradisional dan

**Journal for the study of language, Literature, Culture and The Humanities, 1
(1), 26-34, 2026**

- Modernisasi (Tinjauan Pemikiran Azyumardi Azra). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10972-10982.
- Setyawan, M. A., Sulkifli, M. S. A. A., Rain, T. J. F., & Kurniati, K. (2024). Urgensi Etika Islam dalam Politik Kontemporer. *Aksioreligia*, 2(2), 56-64.
- Supartini, T. O., & Solehudin, E. (2025). Menelusuri Jejak Ijtihad: Metode Dewan Hisbah Persatuan Islam dalam Merespons Isu Zaman. *Dialog Legal: Jurnal Syariah, Jurisprudensi Dan Tata Negara*, 1(2), 78-88.
- Syamsuddin, H. N. (2007). *metedologi Sejarah*. Ombak.
- Whatmore, R. (2016). *What is intellectual history?* John Wiley & Sons.
- Wildan, D. (1999). *Yang Da'i yang Politikus Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wildan, D., Khaeruman, B., Rahman, M. T., & Awaludin, L. (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Amana Publishing.
- Zakaria, A. (2022). *Wasiat al Ustadz Aceng Zakaria Terhadap Seluruh Alumni Pesantren Persatuan Islam* (Y. W. Rosid (ed.)). IBN Azka Press.